

## Suatu Perjalanan

Ber cerita tentang perjalanan yang tak mungkin dan tak terduga akan ku lalui. Namaku Alya Ledias Anshar, seseorang yang sangat haus akan perjalanan. Selama 19 tahun aku menjalani hidupku, aku selalu mencari perjalanan yang bisa menjadi bumbu dan remah yang menambah rasa dalam hidupku. Aku belum mendapatkannya hingga aku mendaftarkan diri di PPID Mengabdi 2020.

Mungkin orang yang tidak mengerti malah menganggap diriku lebih-lebihkan cerita. Tetapi, yang lebih mengetahui diriku pastinya diriku sendiri. Mengapa aku merasa mendaftarkan diri di PPID Mengabdi adalah suatu perjalanan yang membumbui hidupku? Semuanya bermula ketika di detik-detik aku lolos pendaftaran dan diwawancarai oleh Bang Yovan, abang yang menjadi ketua di bagian daerah yang kupilih. Ketika itu, aku sedikit tercengang karena bang Yovan menghubungi ku di hari yang jauh dari jadwal wawancara. Aku sudah yakin bahwa mungkin belum saatnya aku menghadapi perjalanan yang akan membekas di hidupku.

Aku diwawancarai oleh bang Yovan dengan gaya berbicara seperti sudah lama mengenalnya. Aku merasa tidak canggung sedikitpun dan malah merasa nyaman. Lalu, setelah melalui wawancara itu, alhamdulillah aku lolos dan termasuk dalam bagian keluarga relawan yang akan pergi ke Nagari Pangian, terletak di Lintau Buo, Sumatera Barat.

Di hari kami memulai perjalanan, aku merasa takut akan kecanggungan yang akan kurasai ketika menemui relawan yang lain. Namun, ekspektasiku salah. Kami berbaur dengan sesama seakan kami adalah saudara yang terhubung darah. Walaupun kami berasal dari daerah-daerah yang berbeda. Panitia yang sudah menunggu kami di lokasi juga begitu.

Di hari pertama, kami melakukan pembukaan yang sederhana. Walaupun pembukaan yang sederhana, bapak Wali Nagari, Bupati dan Jorong menyempatkan diri untuk hadir. Aku juga merasa tersanjung akan antusias yang dinampakkan oleh warga yang datang menyambut kami. Bahkan para kepala sekolah SD, SMP, SMA juga turut hadir menyambut kami.

Selesai kami melaksanakan pembukaan, kami beristirahat sejenak dan melanjutkan agenda dengan berjalan ke rumah-rumah warga. Dalam perjalanan ke desa, aku, kak Arini dan kak Eva terpaksa menaiki Bentor ( Becak Motor ). Itu adalah pengalaman ku yang pertama kalinya menaiki Bentor. Kami menikmatinya namun ada kejadian yang tak mungkin

dapat kulupakan. Bentor itu hampir terbalik karena jalan yang kami tempuhi tidak rata. Kami bertiga berteriak sekencangnya namun dalam saat yang bersamaan kami tertawa. Beruntungnya, Bentor itu tidak benar-benar terbalik dan kami sampai pada tujuan dengan aman.

Lalu, kami lanjut dengan mengelilingi rumah warga dengan berjalan kaki. Ketika berjalan, aku tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata betapa indahnya pemandangan di Desa Pangian itu. Dengan mata yang selalunya lelah melihat bangunan-bangunan yang canggih di kota, di sini mataku terobati dengan kehijauan alam yang indah. Dengan udara yang segar tanpa polusi, aku menghirupnya dengan hirupan yang menenangkan jiwa. Mungkin di daerah ini boleh saja dibuat tempat terapi pikiran dan jiwa. Karena dengan menikmati keindahan alam di sini, hati yang kusut menjadi tenang dan damai.

Dengan pemandangan yang indah, aku juga melihat suasana rumah yang nyaman di antara warga. Anak-anak bermain bersama di luar, para warga berkumpul dan saling berbagi cerita. Dengan melihat semua itu, aku mendapat suatu pembelajaran yang tidak mungkin kudapatkan di sekolah manapun. Kebersamaan yang sederhana. Ya, itu pelajaran yang kudapatkan. Dengan kehidupan yang ku jalani di kota, aku tidak melihat adanya kebersamaan yang senyaman yang kurasakan di desa ini. Mereka merasakan kebersamaan tanpa memandang status dan lain halnya yang terjadi di kota. Karena itu, pelajaran mengenai kebersamaan ini sangat berkesan dengan pandanganku pada sosial di kehidupanku sendiri.

Setelah itu, kami menyelesaikan hari pertama dengan briefing untuk kegiatan pada hari kedua. Ketika datangnya hari kedua, kami pergi ke salah satu SMA. Kami berbagi inspirasi dan cerita tentang dunia perkuliahan yang kami tempuhi. Lalu, ketika kami berpencar ke kelas-kelas untuk lebih dekat berbagi cerita dengan adik-adik SMA itu, ada satu kejadian yang aku rasakan membuat aku merasa sedikit sedih. Ada seorang adik yang sangat takut untuk bermimpi. Dia merasa bahwa dunia ini tak mungkin dapat dia jelajahi karena dia hanyalah orang desa. Di sanalah, aku merasa terpukul. Rasa bersalah langsung menghantuiku. Aku merasa bersalah akan ketidaktahuan mereka pada luasnya dunia untuk mereka jelajahi.

Lalu, aku menceritakan pada mereka bahwa dunia memang diciptakan untuk mereka jelajahi. Aku juga menceritakan ke mereka bahwa ada seseorang yang sangat aku kagumi memulai penjelajahan dunianya dari dirinya yang hanyalah seorang anak desa. Dengan

mendengar cerita itu, aku hanya bisa berharap ada sedikit cahaya harapan yang bersinar di hati mereka dan terus bermimpi yang tinggi. Ketika itu juga, aku tersadar bahwa menampakkan sebuah cahaya harapan pada anak-anak yang merasa disekap pada bayang-bayang kemiskinan adalah suatu hal yang dapat merubah masa depan pendidikan bangsa.

Kemudian, dengan habisnya waktu kami di SMA, kami dibawa ke Ngalau Indah Pangian. Aku merasa sangat senang dan tidak sabar untuk menjelajahi ngalau itu. Akan tetapi, ternyata ngalau yang ada di pikiranku meleset jauh dari dugaan. Kami harus melewati ngalau itu seperti layaknya sedang melakukan outbound. Aku merasa penyesalan yang mendalam dalam diriku karena aku memakai kostum yang salah yaitu menggunakan rok yang panjang dan kembang. Perjalanan di ngalau itu mengarah ke gua yang sangat indah. Tentu saja, melewatinya tidak seindah pemandangan yang dilihat. Kami berjalan dengan bantuan para pemuda desa dan tentu saja, terkadang kami jatuh, terkadang kami tergelincir. Beruntungnya tidak ada yang terluka. Kami melewati rintangan dengan teriakan ketakutan namun diselingi dengan tawa dan canda yang merubah suasana perjalanan yang berbahaya menjadi suasana perjalanan yang seru dan mengasikan.

Dengan hentakan kaki terakhir di gua tersebut, semua lelah yang dihadapi hilang seketika seperti diriku tersihir oleh keindahan gua yang kami telusuri. Kami terdiam sejenak menikmati keindahan alamnya dan lanjut dengan sesi favorit semuanya, yaitu berfoto. Tentu saja kami tidak ingin melewatkan momen berharga yang mungkin tidak lagi dapat kami rasakan di waktu lain.

Setelah menikmati keindahan alam yang sangat memanjakan mata, kami pulang dan bersiap untuk menghadiri acara bersama warga. Di saat acara, kami saling berbagi informasi dan solusi pada masalah yang ada. Warga Desa Pangian merupakan warga yang tidak biasa kurasakan karena, warga ini sangat peduli akan keadaan yang terjadi pada desa mereka dan sangat antusias untuk mencari solusi akan setiap permasalahan yang terjadi. Bahkan dalam permasalahan kecil yang terjadi pada desa mereka, mereka dengan cepat mencarikan solusinya. Dengan melihat kejadian ini, aku merasa sangat kagum dan takjub pada seluruh warga desa.

Lalu, tiba di hari ketiga, kami mengunjungi SD. Kami dibagi tiga kelompok dan berangkat ke tiga SD yang berbeda. Di SD, kami melakukan berbagai aktivitas dari pembelajaran hingga permainan. Pada siang harinya, kami berkumpul kembali di salah satu

perpustakaan dan mulai membersihkan dan memperbaiki perpustakaan tersebut. Ketika melakukan aktivitas ini, kami semua menjalin hubungan dengan lebih erat. Dengan berbagi cerita dan pengalaman yang ada pada masing-masing anggota, kami menjalani hari itu dengan tawa dan candaan.

Lalu, di malam harinya, kami dibawa oleh pemuda di desa ke tempat berkumpul mereka. Mereka mengajarkan kami berbagai jenis alat musik tradisional yang ada dan memainkannya. Kami juga diajarkan beberapa tarian dan randai oleh guru seni sekaligus pelatih mereka. Ibu itu sudah boleh dikira tua namun sangat lincah memainkan alat musik dan memperagakan tarian dengan sangat lincah. Dari semua itu, aku mempelajari bahwa, tidak ada batas umur dalam memberi pelajaran pada orang lain dan untuk melakukan hobi yang kita sukai juga tidak dihalangi oleh umur. Dan kami akhiri hari itu dengan saling menikmati alunan musik tradisional dan tarian yang mempesona.

Lalu tibalah di hari terakhir dalam perjalanan ini. Aku bangun pagi dengan hati yang sangat berat meninggalkan desa yang banyak memberi bekas dan memori dalam hidupku. Aku bangun dan membereskan barang-barangku. Karena pada hari-hari yang lalu, aku tidak sempat membantu ibu yang sudah rela menumpangku dan Tiara di rumahnya. Aku segera ke dapur dan mulai membantu ibu itu memasak sarapan. Kami masak sambil berbagi cerita tentang keluarga kami, tentang aktivitas kami, tentang desa dan banyak lagi. Kami bercerita tanpa sadar pada jam yang seharusnya sudah dijadwalkan untuk kami berkumpul kembali di posko telah tiba. Aku dan Tiara pamit dengan hati yang sangat berat dan dengan tangisan yang ditahan. Lalu, ibu itu ternyata telah membekali kami dengan sekantong besar rambutan dari kebun beliau. Aku mencoba menahan tangisan yang hampir meluap karena, aku merasa kami datang dengan hanya menyusahkan mereka lalu ketika hendak pamit, mereka tidak rela kami pulang dengan tangan kosong. Aku dan Tiara sangat terharu dan memeluk ibu itu dengan erat.

Kami pamit dan berjalan ke arah posko tempat kami berkumpul. Ketika berjalan, kami mencoba mengingat kembali semua perjalanan yang kami tempuhi yang terasa seakan mimpi yang kami jalani. Kami berkumpul dan melakukan evaluasi terhadap semua yang telah kami jalani untuk bagaimana pelaksanaan yang kedepannya lebih baik lagi. Setelah itu, kami saling pamit dan pulang ke rumah masing-masing dan mulai menjalani kehidupan masing-masing.

Di perjalanan pulang ke rumah, aku merasa seperti melihat kembali adegan-adegan setiap kegiatan dan kejadian ketika di desa pangin itu. Dengan semua pembelajaran yang bermakna dan pengalaman yang membekas dalam memori, perjalanan aku dalam PPID Mengabdi menjadi salah satu bumbu yang memberikan rasa yang tak terlupakan dalam hidupku.

Terima kasih banyak untuk semua yang terlibat untuk menyukseskan acara PPID Mengabdi 2020 dan khususnya di daerah Tanah Datar, Lintau Buo, Nagari Pangian. Semoga pertemuan dan perjalanan kita memberi manfaat dan membuka secercah cahaya perubahan pada Pendidikan Bangsa yang kita Cintai yaitu Indonesia Raya.